

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Termasuk ke dalam golongan hamba yang salih merupakan impian dari setiap muslim. Dalam setiap doa, bahkan harapan pertama dan utama para orang tua saat anaknya lahir adalah agar kelak anak tersebut menjadi anak yang salih. Tak ada kebahagiaan yang lebih agung bagi para orang tua selain memiliki anak yang salih. Hal ini tak lain karena tujuan penciptaan seorang hamba adalah untuk menyembah Allah SWT, yang mana dalam prakteknya yaitu dengan mengimani akan keesaan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (taqwa).¹

Adapun bagian dari ketaqwaan seorang hamba yaitu dengan menjalankan ibadah - formal yang ditetapkan syara', seperti salat, zakat, puasa, haji dan lainnya. Ibadah - ibadah tersebut bukan sekedar gerakan - gerakan tak bermakna, akan tetapi perlu diketahui bahwa setiap yang di perintahkan syara' kepada kita, semuanya memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Namun dalam prakteknya, gerak laku kita (ibadah) di dalamnya hanya gerak laku yang kosong akan makna. Zikir dan bacaan - bacaan kita di dalamnya hanya gerak sekedar terluncur oleh bibir - bibir yang terbiasa, bukan di kendalikan oleh makna yang terkandung di dalamnya. Maka tidak mengherankan jika salat misalnya yang seharusnya *tanha 'anil fakhsya' I walm unkar*, serta puasa yang di dalamnya mengajarkan kesederhanaan, pengendalian diri, kepedulian sosial dan pemberdayaan kaum duafa, semuanya tak ada pengaruhnya dalam kehidupan muslim tersebut.²

Dititik dari pesan dan fungsi ibadah di atas, menunjukkan bahwa dalam setiap ketaatan disitu harus ada kesalihan sosial. Seorang muslim yang rajin menjalankan

¹Muammar Jawad, *Rahasia - Rahasia Ibadah*, Bogor :
Yayasa IPABI Cahaya, 2001,60.

²Muammar Jawad, *Rahasia - Rahasia Ibadah*, Bogor :
Yayasa IPABI Cahaya, 2001,61.

ibadah salat fardu bahkan dilakukan dengan berjama'ah di masjid, akan tetapi perkataannya menyakitkan hati orang lain, bahkan sering mengambil hak orang lain. Dengan demikian, setiap muslim hendaknya menyadari bahwa setiap muslim harus taat secara ritual - formal tetapi juga harus shalih secara sosial karena hakikatnya keshalihan itu hanya satu, yakni kesalihan muttaqi (kesalihan yang mencakup ritual sekaligus sosial).³

Dalam mewujudkan hal tersebut pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus institusi sosial dinilai memegang peranan penting dalam meluruskan dan mengimplementasikan praktek keagamaan dalam kegidupan. Etos kesalihan yang berkembang dilingkungan umat Islam lebih didominasi oleh kesalihan yang bersifat individual ketimbang sosial. Dalam hal memaknai kesalihan, di kutip dari kampus besar bahasa arab bahwa akar kata dari kesalihan adalah shalih yang merupakan kata serapan dari bahasa “*صالح*” yang artinya baik atau bagus. Maka, orang dikatakan shalih dari sisi agamanya jika telah melakukan perintah agama seperti mendirikan Salat, membayar zakat dan ibadah lainnya. Dalam hal ini Muharror Afif menambahkan bahwa kata "*صالح*" maknanya adalah baik, yakni jika seseorang melakukan kebaikan dan bisa menghindari kejelekan - kejelekan syari'atnya Allah SWT. Maka, setiap orang senantiasa menjalankan syari'atnya Allah SWT dan menjauhi larangannya berarti orang tersebut dapat disebut *صالح* jadi, ketika seseorang menjalankan syari'at-Nya tapi disisi lain juga masih melakukan larangan-Nya maka ia belum bisa dikatakan sebagai orang yang shalih. Bagaiman dengan anak disekolah atau di pesantren? Mereka katakana shalih apabila mereka taat melaksanakan peraturan dan kegiatan sekolah atau pesantrennya.⁴

³ Muammar Jawad., *Rahasia - Rahasia Ibadah*, Bogor : Yayasan IPABI Cahaya, 2001,61.

⁴ Roziqin, asy - syifa, salih Ritual Salih. Sosial, *Jurnal Islam Nusantara*, 26 2018. 14

Dengan demikian, kebutuhan manusia terhadap agama tidak bisa digantikan dengan apapun, eksistensi manusia sendiri mempunyai tiga kriteria. *Pertama*, manusia hidup dalam ketidak pastian , hal ini sangat penting bagi keselamatan dan kesejahteraan manusia yang berada diluar jangkauan. *Kedua*, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan memengaruhi kondisi kehidupan, namun kesanggupan ini terbatas. Oleh karena itu, kondisi konflik antara keinginan dan lingkungan ditandai oleh ketidak berdayaan. *Ketiga*, manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu aplikasi yang teratur dari berbagai fungsi dan fasilitas. secara garis besar kehidupan manusia sendiri suatu kehidupan yang harus dija lani dalam keadaan dimanapun dan kapanpun.⁵

Agama disini sangat berperan penting dalam proses pembekalan diri seseorang, patut di ketahui bahwa arti dari agama sendiri adalah tuntunan berdasarkan kitab suci. Pengertian ini digambarkan salah satu fungsi agama adalah sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia. Elizabeth K. Nottingham mengemukakan bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana - mana, sehingga sedikit membantu, dia mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha - usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri. Durkheim mengatakan bahwa agama adalah pantulan dari solidaritas sosial. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada kekuatan inmaterial atau supernatural yang erat hubungannya dengan manusia.⁶ Kewajiban setiap individu adalah bersama - sama mencari inti dari manusia terlebih dahulu, karena tujuan pendidikan sendiri adalah untuk memanusiakan manusia. Keberadaan manusia di dunia bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evaluasi alami, melainkan kehendak yang maha kuasa Allah SWT.

⁵Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, PT Rajagrafindo Persada . Jakarta, 2014, 5.

⁶Khozin, *Khasanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung :PT Pemaia Rosdakarya . cetakan I 2013, 54.

Dengan demikian manusia dalam hidupnya tidak bisa lepas dari ketentuanNya. Dan sebagai makhluk, manusia berada pada posisi lebah (terbatas) dalam arti tidak bisa menolak, menentang atau merekayasa yang sudah dipastikanya.dalam hal ini manusia dikendalikan oleh imannya, jadi inti manusia adalah imannya, karena iman itu qalbu, maka itulah yang harus menjadi sasaran pendidikan.⁷

Imam Ghazali berpendapat : “ Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam - macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Secara substansi definisi akhlak tersebut saling melengkapi. *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main - main atau karena sandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata - mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang lain.⁸

Dalam pemeliharaan kepribadian seorang muslim, yang diantaranya dengan keamanan dan ketetapan, disertai nilai - nilai dan dasar - dasar, memberikan keamanan dan ketetapan, ajaran - ajarannya tidak berhenti sampai disitu. Islam masih mengajarkan agar dasar - dasar yang telah ditentukan tersebut saling melindungi kehormatan kaum muslimin, kecuali bisa menjaga pergaulannya dengan kawan - kawannya secara baik, menjaga kedamaian diantara mereka, sehingga, seorang pun diantara mereka

⁷ Khozin, *Khasanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung :PT Pemaja Rosdakarya . cetakan I 2013, 55.

⁸⁸ Zuriyah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*,. PT Bumi Aksara. Jakarta, 2008,55.

tidak ada yang disakiti, baik dengan kata - kata maupun tindakan.⁹

Secara nyata, kepribadian seseorang terbentuk dengan ucapan - ucapan yang baik serta tingkah laku yang terpuji. Dengan demikian, tak ada seorangpun dikalangan kaum muslimin yang merasakan sakit karena lisan maupun tangan. Islam sangat mengutamakan kemuliaan dan mengupayakannya sehingga kaum muslim tidak ada yang dihinakan oleh siapapun. Islam menghendaki agar kepribadian muslim itu mulia, dan kepada sesama muslim menebarkan kasih sayang serta persahabatan yang tulus. Dengan begitu, diharapkan akan terbentuk akhlak yang mulia, mempunyai tindakan - tindakan terpuji, sehingga terbangunlah hubungan kemanusiaan yang diwarnai cinta dan kasih sayang. Jika semua itu dilakukan di dunia dengan baik, niscaya ia di akhirat akan menuai pahalanya, karena telah berbuat kebajikan. Dengan kata lain, ia telah melewati hidupnya dengan damai penuh kebijakan, dan amal yang berguna bagi orang lain.¹⁰

Pesantren merupakan suatu pusat pendidikan yang sangat ideal untuk mengajar, mendidik, melatih dan menerapkan nilai - nilai kesalihan salah satu nilai kesalihan itu sendiri terdapat pada sikap amanah (tanggung jawab) dalam diri santri. Di Maslakul Huda Lilmubtadi'at Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Dimana sudah jelas diterangkan bahwa ulama besar kita memiliki semangat membimbing para santrinya dalam membangun pribadi Insan Salih dan Akrom. Di pesantren santri tidak hanya sekedar mempelajari teori, akan tetapi teori tersebut dipraktekkan langsung dalam kehidupan mereka sehari - hari. Mempraktikkan kesalihan - kesalihan di pesantren dirasa sangat mudah karena seluruh program dan aktifitas pesantren mengacu pada dan berorientasi pada pembentukan insan yang salih. Kesalihan dinilai dari

⁹ Roziqin, asy - syifa, salih Ritual Salih. Sosial, *Jurnal Islam Nusantara*, 26 2018. 14

¹⁰ Hasyim Umar Ahmad, *Menjadi Muslim Kaffah*, Mitra Pustaka. Yogyakarta, 2004, 172,

pesantren tidak hanya ketika santri melaksanakan perintah dan meninggalkan perkara yang dilarang oleh agama, tapi ketika santri juga mau taat dan melaksanakan peraturan dan kegiatan pesantren. “ santri dianggap berhasil ketika dia memiliki kepedulian sosial dan amalnya baik.¹¹

Keberadaan pesantren sungguh tidak bisa terlepas dari masyarakat karena bisa dibidang eksistensi pesantren itu dari, oleh dan untuk masyarakat. Keberadaan pesantren yang berada ditengah - tengah masyarakat tidak hanya memberikan pengaruh yang besar dari segi religius masyarakat itu. Disini peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren tentang penanaman pribadi sholih sebagai landasan perilaku atau sikap amanah (tanggungjawab) pada setiap santri . Dengan mengambil Judul “ **Penanaman Sikap Amanah (Tanggung jawab) Santri Terhadap Peraturan dan Kegiatan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Maslakul Huda Lilmubtadi’at Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)**.

Agar menjadi lebih terarah maka penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah sehingga lebih mudah di fahami serta untuk menghindari adanya salah penafsiran terhadap maksud serta penulisan ini.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang penanaman sikap pribadi seseorang yang kemudian diarahkan dalam konsep amanah sebagai tolak ukur kepribadian baik seseorang dalam menjalani setiap kehidupan.

Dari pembahasan tersebut dianalisis dengan analisa menanamkan pribadi amanah (tanggung jawab) dari sisi realisasinya dalam pelaksanaan kehidupan sehari - hari dan kegiatan para santri dipesantren yang ada pondok Pesantren Maslakul Huda lilmubtadi’at Desa Kajen Kecamatan Margoyoso kabupaten Pati.

¹¹ Roziqin, asy - syifa, salih Ritual Salih. Sosial, *Jurnal Islam Nusantara*, 26 2018. 14

B. Rumusan Masalah

Dan fokus masalah tersebut diatas maka dalam penelitian ini, ada tiga rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penulisan yang penulis lakukan.

Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sikap amanah (tanggung jawab) yang dimiliki para santri terhadap peraturan dan kegiatan di pondok pesantren?
2. Bagaimana efektifitas upaya pondok pesantren dalam menanamkan sikap amanah (tanggung jawab) santri terhadap peraturan dan kegiatan di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan pasti tidaklah terlepas dari tujuan yang ingin dicapainya, begitu juga dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana santri dalam menjalani berbagai bentuk sikap amanah (tanggung jawab) dalam kehidupan sehari - hari.
2. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam membelajarkan dan mengaplikasikan setiap peraturan dan kegiatan yang ada di dalam pondok.

D. Manfaat Penelitian

Dari uraian singkat diatas pokok masalah berikut tujuan penulisan skripsi di atas, peneliti ingin memaparkan tentang manfaat dari pada penulisan Skripsi ini. Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Secara teoritis

Sumbangan ilmiah bagi khasanah intelektualislam, khususnya dalam bidang pembinaan *karakter building* terutama akhlakul karimah dalam bidang ketasawufan, kesalihan hamba Allah. Bahwa keshalihan salah satunya adalah memiliki sikap amanah (tanggungjawab) dalam setiap diri hamba Allah SWT.

2. Secara praktis
 - a. Mampu mengkaji ulang pemahaman tentang keshalihan seseorang yang didalamnya harus tertanam sikap amanah (tanggung jawab).
 - b. Mampu menambahkan wacana keilmuan kita tentang kehidupan pondok pesantren yang syarat akan keislaman yang kuat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah untuk gambaran dalam penyusunan proposal agar dapat difahami secara menyeluruh, untuk itu penulis akan mendiskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I** : Dalam bab ini penulis akan mencantumkan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Dalam bab ini membahas hal - hal yang merupakan landasan teori diantaranya meliputi diskripsi pustaka yaitu memperdalam arti salih dan akrom sebagai pencapaian hamba Allah SWT. Dalam menghubungkan penanaman sikap amanah (tanggung jawab) yang harus dimiliki insan shalih tersebut.
- BAB III** : Dalam hal ini akan menguraikan hal - hal yang berhubungan dengan Metode Penelitian, yaitu Jenis dan pendekatan penelitian , Teknik pengumpulan data dan Analisis.
- BAB IV** : Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V** : Dalam bab ini berisi penutup, kesimpulan, dan saran - saran.